

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA TUTURAN RITUAL *DA'BA* PADA MASYARAKAT SABU (SEBUAH ANALISIS LINGUISTIK KEBUDAYAAN)**Yenny Apriyani Lado**

Program Pascasarjana Ilmu Linguistik Universitas Nusa Cendana

(Email: yenilado89@gmail.com)**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas bentuk, fungsi dan makna tuturan ritual *Da'ba* pada masyarakat Sabu. Tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan dan menjelaskan karakteristik bentuk *Da'ba* dalam guyub tutur Sabu, (2) memaparkan dan menjelaskan karakteristik fungsi *Da'ba* pada guyub tutur Sabu, (3) memaparkan dan menjelaskan karakteristik makna *Da'ba* pada guyub tutur Sabu. Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan dan teori semiotik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa pada bentuk tuturan ritual *Da'ba* non verbal lebih banyak ditemukan di bagian pendahuluan sedangkan isi dan penutup non verbal cuma satu karena lebih banyak verbal. Fungsi tuturan ritual *Da'ba* termasuk fungsi manifes yang terbagi atas: fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalinguistik, fungsi puitik dan fungsi fatik sedangkan fungsi laten meliputi: sebagai sarana pendidikan, fungsi magis, dan fungsi religius. Makna tuturan ritual *Da'ba* meliputi makna religius, makna sosial, dan makna ekonomis.

Kata kunci: *tuturan ritual Da'ba*, *linguistik kebudayaan*, *bentuk*, *fungsi*, *makna*.

1. Pendahuluan

Ritual *Da'ba* merupakan kegiatan rutinitas yang termasuk dalam siklus kehidupan masyarakat Sabu yang beragama suku atau yang masih beraliran kepercayaan Jingitiu. Ritual adat *Da'ba* dalam budaya Sabu bisa dikatakan kegiatan permandian adat bagi anak-anak yang baru lahir. Dalam upacara ini, orang tua anak akan menyediakan sirih, pinang dan kopra (*nyiu kekku*). Kaum kerabat diundang untuk mengikuti upacara itu. Anak akan di bawa ayahnya ke ruang depan sambil mengunyah sirih-pinang. Kunyahan sirih-pinang itu ditaruh di dalam tempurung kelapa. Ayah itu akan membuat tanda salib dengan memakai kunyahan sirih-pinang yang berwarna merah di dahi dan kedua belah pipi anak yang di *Da'ba*. Setelah itu, sang ayah mengangkat anak itu ke atas 3 kali berturut-turut sambil mengucapkan doa meminta berkat Deo Ama bagi anak itu. Setelah itu sirih-pinang dan kopra dibagi kepada semua yang hadir untuk dimakan. Pada dini hari esoknya, anak itu akan di bawa ke sungai untuk di celup 3 kali ke dalam air. Dengan demikian maka anak itu sudah mendapat *Da'ba* artinya anak itu sudah resmi terhisap sebagai anggota Agama suku Sabu.

Penelitian ini mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan masyarakat Sabu. Fokus utama yang dikaji dalam penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu bentuk, fungsi dan makna. Sesuai dengan ruang lingkupnya, secara khusus masalah yang mau dijawab dalam penelitian ini dapat

dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut, yaitu bagaimanakah bentuk, fungsi, dan makna tuturan ritual *Da'ba* pada masyarakat Sabu.

2. Kajian Pustaka, Konsep, dan Teori

2.1 Kajian Pustaka.

Berikut ini dipaparkan hasil kajian pustaka yang memberikan kontribusi terhadap bentuk, fungsi dan makna dalam tuturan ritual upacara adat *Da'ba* pada masyarakat Sabu sebagai berikut: (1) Habel, 2016 meneliti bentuk, makna, dan nilai dalam tuturan ritual adat *Rukettu* pada masyarakat Sabu : Sebuah analisis linguistik kebudayaan). Penelitian tersebut mengatakan bahwa pelaksanaan ritual sebagai upaya untuk memelihara kebudayaan di masyarakat Sabu. Penelitian ini juga dibicarakan tata pelaksanaan ritual adat *Rukettu* dan peran dalam kehidupan masyarakat setempat; (2) Djuli, Ola, 2013, meneliti tentang makna tuturan ritual kelompok etnik Sabu di kabupaten Sabu-Raijua, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini membicarakan makna tuturan ritual seperti makna tuturan ritual kematian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, makna yang terkandung dalam bahasa ritual etnik Sabu beragam tergantung maksud tuturan. Bahasa ritual etnik Sabu masih ada, artinya belum punah.

Ada hal substansi yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini difokuskan pada, fungsi, dan makna sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas bentuk, makna dan nilai tuturan ritual. Berdasarkan hal tersebut, kajian pustaka dalam konteks ini dapat dijadikan referensin maupun bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

2.2 Konsep

Beberapa konsep dasar yang dibahas dalam sub bab ini dengan tujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan hal-hal dasar yang akan dibahas dalam penelitian ini. Konsep dasar yang akan dibahas diantaranya konsep tentang (1) linguistik, (2) kebudayaan, (3) linguistik kebudayaan, (4) bentuk, (5) fungsi, (6) makna, (7) tuturan, (8) ritual *Da'ba*.

2.2.1 Linguistik

Secara umum linguistik adalah bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai kajiannya. Linguistik berasal dari bahasa Latin yaitu *lingua* adalah bahasa, sedangkan istilah dari Prancis linguistik adalah *linguistique*, dari bahasa Inggris adalah *linguistics*. Pakar linguistik di sebut juga *Linguis*.

Ferdinand De Saussure (Prancis) di anggap sebagai pelopor linguistik modern (1857-1913). Bukunya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale (1916)* . Beberapa istilah yang digunakan dalam linguistik , yaitu; 1. *language* adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya pembawaan; 2. *langue* adalah mengacu pada sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang; 3. *parole* adalah ujaran yang di ucapkan atau di dengar oleh kita.

2.2.2 Kebudayaan

Menurut pandangan Tylor (dalam Suriasumantri, 2001:261), kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-sitiadat, kemampuan, dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai suatu masyarakat. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1989:203-204) mengidentifikasi tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal atau semesta, karena ketujuh unsur tersebut terdapat dalam semua kebudayaan kelompok masyarakat di seluruh penjuru dunia, baik kelompok masyarakat yang tingkat di wilayah pedesaan dengan tingkat peradaban masih relative primitif maupun kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan dengan tingkat peradaban sudah maju. Ketujuh unsur pembentuk isi kebudayaan adalah: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Selain pandangan yang dikemukakan di atas penelitian ini mengacu pada konsep kebudayaan sebagai segala sesuatu yang diketahui, diyakini, dan di gagaskan secara kolektif suatu masyarakat. Dalam kaitan dengan analisis bentuk, fungsi dan makna tuturan ritual *Da'ba* sebagaimasalah yang di telaah dalam penelitian ini, kebudayaan dipandang sebagai sistem tanda yang memerlukan interpretasi melalui telaah satuan kebahasaan yang digunakan dalam tuturan ritual upacara adat *Da'ba*. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji dan menafsirkan pengetahuan, keyakinan dan nilai yang dimiliki bersama masyarakat Sabu.

2.2.3 Linguistik Kebudayaan

Linguistik kebudayaan adalah salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang mengkaji hubungan bahasa dan kebudayaan yang terdapat dalam realitas kehidupan suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. (Palmer dalam Pellondou 2011:6), Linguistik kebudayaan menelaah realitas penggunaan bahasa dalam lingkup kebudayaan suatu masyarakat melalui kebudayaan. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan mengungkap makna yang dianut masyarakat bersangkutan yang mewadahi pandangan mereka tentang dunia.

2.2.4 Semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan makna komunikasi melalui tanda-tanda Miller (dalam Ola, 200:100). Pendekatan semiotik dimanfaatkan untuk penelitian linguistik kebudayaan terkait dengan simbol-simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat. Simbol ini tidak hanya berupa simbol verbal tetapi juga non verbal.

2.2.5 Bentuk

Pengertian bentuk atau struktur bahasa, yang berhubungan secara sinomis atau berpadan makna dengan *signified* dalam peristilahan Ferdinand de Saussure, menunjuk pada system bahasa yang tampak secara fisik. Strukturalisme merupakan perspektif teoretis yang dipakai sebagai panduan utama dalam analisis bentuk karena teori ini beranggapan bahwa suatu sistem tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, kecuali dalam hubungan dengan unsur-unsur lain dalam sistem tersebut (Foley, 1997 :105).

2.2.6 Fungsi

Mengingat perilaku bahasa merupakan cerminan perilaku budaya, Merton (*dalam* Kaplan dan Manners, 1999:79) memilah fungsi perilaku budaya atas fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang member sumbangan pada penyesuaian sistem yang dikehendaki dan disadari oleh partisipan sistem tersebut. Fungsi laten menunjuk pada konsekuensi objektif suatu ikhwal budaya yang tidak dikehendaki dan bahkan tidak disadari sama sekali oleh warga masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan bersangkutan.

2.2.7 Makna

Menurut (Spradley 1997:123), sistem makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Baik simbol maupun rujukan dan hubungan antara simbol dan rujukan tersebut merupakan dasar pembentukan makna simbolik. Simbol meliputi apa yang dirasakan dan dialami manusia, sedangkan rujukan menunjuk pada benda atau sesuatu yang menjadi rujukan simbol tersebut berupa hal-hal yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data, dipakai metode observasi, wawancara, simak catat, dan pengumpulan data bahwa teknik rekaman, teknik mencatat.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Bentuk

Analisis bentuk dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Van Dijk (*dalam* Bustan, 2010) yang mengkaji struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Namun, dalam tesis ini peneliti hanya menganalisis superstruktur yang berbicara tentang kerangka teks yang terdiri dari bagian pendahuluan, isi dan penutup.

1. Pendahuluan tuturannya adalah sebagai berikut:

(1) *Ie-ie ana yae, ri malai helu ti kolo Da'ba.*

Peja'e pewedo pa loko, pa dei pa ru'ja rae poro mata.

'Di puncak permandian adat pemimpin mengelukan baik-anak saya, aman di semua tempat, di kali, jalan raya nama baiknya di bicarakan '

(2) *Ja'di au ta ana ratu kolo moto, ta ana taddo rai taddo liru.*

Tala tage keru wohole bela eki.

'Kamu akan menjadi sukses dan akan mendapat pendamping yang jauh lebih baik'

(3) *Mita medi melatu, ba'ba ke hanga tade ngedi ana, ngedi apu,*

Nuhi, kejaku, kui lai ,meda'u duku tade hau ai pange dara

'Supaya umur panjang, mendapat keturunan yang banyak dari anak sampai generasi 6 sampai tua sekali kaki bengkok dan muncul seperti pisau ayam.'

(4) *ne medi ne melatu, ta hau katu rai, katu unu, hau kutu rina-naweni.*

Muri ta wohili petawi, bari eni ta wowadu ta'gu ammu.

‘Menjadi pewaris harta warisan dan menjadi seorang kakak untuk saudari perempuan dalam keluarga dan lahir/tumbuh menjadi anak yang kuat, dan menjadi tulang punggung keluarga.’

2. Isi

Tujuh hari sesudah bulan purnama dalam bulan *Da’ba Ekki*, Deo Rai secara diam-diam pergi ke tempat sekitar tempat upacara *pepehi* di waktu malam untuk memotong ranting kayu kola dan mengikatnya pada tiang rumah *Benni Deo*. Berikut kutipannya:

(5) *Ta ami helama tona ie, pa udu- pakerogo pa ina- pa apu,
helama ne ie ne ae, mengaru merede, medi melatu*

‘Memohon keselamatan baik pada satu rumpun pada ibu dan nenek, mendapat kesuburan dan umur panjang’

3. Penutup

Ranting kola yang digantung pada tiang topang pada rumah *Benni Deo* baru diangkat kembali oleh *Doheleo* di sembelih seekor kambing sampai putus lehernya, lalu ranting kali itu di tanam di batu khusus berikut kutipannya:

(6) *Ne ke jo Doheleo ma ago au , kola aju are la era pe - era
taka au ma, la kepue wowadu , nei ju ma barawa ti Benni Deo.*

‘*Doheleo* sudah datang mengambil kayu merah ke tempat tinggal / tempat simpan semula, di bawah batu, ke arah barat dari permaisuri Tuan’

4.2 Analisis Fungsi Ritual *Da’ba*

Analisis fungsi atau kegunaan merupakan salah satu upaya menelusuri kandungan isi di balik bentuk teks tuturan *Da’ba* dalam realitas sosial budaya masyarakat Desa Titinalede Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua. Analisis fungsi atau kegunaan tersebut dilihat dari bagaimana bahasa itu berfungsi sebagai sarana komunikasi di tengah realitas masyarakat. Tujuannya agar dapat mengungkap fungsi atau kegunaan yang terkandung tuturan tersebut. Fungsi atau kegunaan yang terdapat dalam tuturan ritual *Da’ba* adalah :

4.2.1 Fungsi Manifes

Fungsi manifes bersifat jelas dan diketahui. Dengan kata lain, pengertian manifes adalah fungsi yang diketahui oleh orang yang bertindak nyata. Fungsi manifes berpadanan makna dengan fungsi tekstual karena berkaitan dengan karakteristik sistem bahasa pada tuturan ritual *Da’ba*. Analisis fungsi tekstual dalam tuturan ritual *Da’ba* mengacu pada pandangan Jacobson (1992:70-79), enam fungsi bahasa dalam pemakaiannya sebagai sarana komunikasi dalam realitas dalam kehidupan suatu masyarakat sebagai berikut: (1) fungsi referensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi metalinguistik, (5) fungsi fatik, (6) fungsi puitik. Berdasarkan informasi yang ditemukan di lapangan, disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang terdapat dalam tuturan ritual *Da’ba* mencakup (1) fungsi referensial, (2) fungsi emotif, (3) fungsi konatif, (4) fungsi puitik, (5) fungsi metalinguistik , dan (6) fungsi fatik. Berdasarkan fenomena

kebahasaan yang digunakan karakteristik bahasa fungsi manifes pada tuturan ritual *Da'ba* adalah sebagai berikut:

4.2.2 Fungsi Referensial

Fungsi referensial berkaitan dengan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan objek atau kejadian dalam lingkungan atau budaya tertentu. Objek atau kejadian dimaksud dapat disimak dari tuturan ritual *Da'ba* sebagai berikut:

Teks Asli:

Ne ke jo Dohleo ma ago au , kola aju are la era pe - era taka au ma, la kepue wowadu , nei ju ma barawa ti Benni Deo. (lihat lampiran 3 hal.57 dan informasi data lampiran 8 hal.62)

Terjemahan Bebas:

'*Dohleo* sudah datang mengambil kayu merah ke tempat tinggal / tempat simpan semula, di bawah batu, ke arah barat dari permaisuri Tuan'

4.2.3 Fungsi Emotif

Fungsi emotif dalam tuturan ritual *Da'ba* berkaitan dengan bahasa dalam mengungkapkan perasaan/emosi pada penutur, misalnya sebagai berikut:

Teks Asli:

Ta ami helama tona ie, pa udu- pakerogo pa ina- pa apu, helama ne ie ne ae , mengaru merede, medi melatu . (lihat lampiran 2 hal.57 dan informasi data lampiran 8 hal. 62)

Terjemahan Bebas:

'Memohon keselamatan baik pada satu rumpun pada ibu dan nenek, mendapat kesuburan dan umur panjang'

4.2.4 Fungsi Konatif

Fungsi konatif bahasa berfokus pada tanggapan penerima pesan terkait dengan apa yang diinginkan oleh penutur kepadanya melalui pesan yang disampaikan.

Teks Asli:

*Ta hau katu rai, katu unu, hau kutu rina-naweni.
Muri ta wohili petawi, bari eni ta wowadu ta'gu ammu.* (lihat lampiran 1 hal.57 dan lampiran 6 hal.60)

Terjemahan Bebas:

Menjadi pewaris harta warisan dan menjadi seorang kakak untuk saudari perempuan dalam keluarga dan lahir/tumbuh menjadi anak yang kuat, dan menjadi tulang punggung keluarga.

4.2.5 Fungsi Puitik

Fungsi puitik disebut juga sebagai fungsi imajinatif merupakan fungsi bahasa yang terkait dengan cara penyampaian pesan. Cara-cara tertentu membuat pesan yang disampaikan menjadi mengesankan karena dibawakan dengan menggunakan bahasa yang indah seperti data berikut:

Teks Asli:

Ja'di au ta ana ratu kolo moto, ta ana taddo rai taddo liru. Tala tage keru wohole bela eki. (lihat lampiran 1 hal.57 dan lampiran 6 hal.60)

Terjemahan Bebas:

‘Kamu akan menjadi sukses dan akan mendapat pendamping yang jauh lebih baik.’

4.2.6 Fungsi Fatik

Fungsi fatik berkaitan dengan kontak bahasa dalam mempersatukan anggota masyarakat datanya sebagai berikut:

Teks Asli:

Mita medi melatu, ba'ba ke hanga tade ngedi ana, ngedi apu,nuhi, kejaku, kui lai , meda'u duku tade hau ai pange dara ne medi ne melatu, ta hau katu rai (Lihat lampiran 1 halaman 57 dan lampiran 6 halaman 60)

Terjemahan Bebas:

‘Supaya umur panjang, mendapat keturunan yang banyak dari anak sampai generasi 6 sampai tua sekali kaki bengkok dan muncul seperti pisau sabung ayam.

4.2.7 Fungsi Laten

Fungsi laten adalah fungsi lembaga yang tidak disadari oleh masyarakat/bersembunyi/hanya di dasari oleh orang-orang tertentu saja , tetapi berpengaruh besar bagi perkembangan masyarakat seperti sebagai berikut :

✓ **Sebagai Sarana Pendidikan**

Tradisi lisan ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan, seperti pendidikan moral , etika dan keagamaan kepercayaan orang-orang Sabu. Tutarannya sebagai berikut:

Teks Asli:

Ja'di au ta ana ratu kolo moto. (lihat lampiran 1 halaman 57 dan lampiran 6 hal.60)

Terjemahan Bebas:

Kamu akan menjadi sukses .

4.2.8 Fungsi Magis

Sehubungan dengan fungsi magis, bahasa menyiratkan pengertian dan konsep mistik. Penutur dan pelibat dalam ritual *Da'ba* yakin bahwa perilaku simbolis digunakan sejalan dengan kepercayaan mereka tentang kekuatan yang ada di luar dari dirinya yang bersifat kudus. Kesakralan tuturan ritual dalam tuturan *Da'ba* ditandai oleh penggunaan kata-katanya yang bersifat doa. Fungsi magis tercermin dalam data:

Teks Asli:

Ne ke jo Dohleo ma ago au , kola aju are la era pe - era taka au ma, la kepue wowadu , nei ju ma barawa ti Benni Deo. (lihat lampiran 3 halaman 57 dan informasi data lampiran 8 hal.62)

Terjemahan Bebas:

'*Dohleo* sudah datang mengambil kayu merah ke tempat tinggal / tempat simpan semula, di bawah batu, ke arah barat dari permaisuri Tuan'

4.2.9 Fungsi Religius

Fungsi religius dikategorikan pula sebagai sebuah tindakan keagamaan dan berdimensi sosial. Akan tetapi dalam pelaksanaannya hanya seorang *dohleo* (yang bertindak sebagai penutur tunggal untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur. Fungsi religius sebagai berikut:

Teks Asli:

Ta ami helama tona ie, pa udu- pakerogo pa ina- pa apu, helama ne ie ne ae , mengaru merede,medi melatu. (lihat lampiran 2 hal.57 dan informasi data lampiran 8 hal.60)

Terjemahan Bebas:

'Memohon keselamatan baik pada satu rumpun pada ibu dan nenek, mendapat kesuburan dan umur panjang'

4.3 Analisis Makna Ritual *Da'ba*

Analisis makna merupakan salah satu upaya menelusuri isi di balik bentuk tuturan ritual *Da'ba* pada masyarakat Sabu. Analisis makna yang ditempuh melalui interaksi simbolik, metode pemaknaan dan hermeneutik. Tujuannya agar dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan pemakaian secara umum. Makna yang dapat diungkapkan dalam tuturan di atas sebagai berikut : (1) makna religius, (2) makna sosiologis, (3) makna ekonomi

4.3.1 Makna Religius

Makna religius merupakan makna yang berkaitan dengan tindakan-tindakan perilaku keagamaan. Mereka meyakini bahwa roh leluhur dapat mendengarkan doa turunannya dan memberi berkat atau mengabulkan setiap permohonan. Seperti kutipan berikut:

Teks Asli :

ie –ie ana yae, ri malai helu ti kolo da'ba Peja'e pewedo pa loko , padei pa ruja rae poro mata. Jaddi au ta na ratu kolo moto ta ana taddo rai , taddo liru. Tala tage keru wohole bela eki (lihat lampiran 1 hal.57 dan lampiran 6 hal.60)

Terjemahan Bebas:

'Baik-baik anak saya semoga nama baikmu di bicarakan dan kau aman di kali dan jalan raya. Semoga kamu akan menjadi anak yang sukses dan mendapat jodoh yang baik'

4.3.2 Makna Sosial

Makna sosial yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan ritual pada umumnya bermakna sosiologis karena melibatkan orang-orang dalam suatu masyarakat, sebagaimana tersingkap dalam baris di bawah ini. Berikut kutipannya:

Teks Asli:

ta hau katu rai katu unu, hau katu rina naweni.

menjadi pewaris harta warisan dan menjadi seorang kakak untuk saudara perempuan dalam keluarga. (lihat lampiran 1 hal.58)

4.3.3 Makna Ekonomis**Teks Asli:**

Ta ami helama tona ie, pa udu- pakerogo pa ina- pa apu, helama ne ie ne ae , mengaru merede, medi melatu (lihat lampiran 2 hal. 57 dan informasi data lampiran 8 hal. 62)

Terjemahan Bebas:

‘Memohon keselamatan baik pada satu rumpun pada ibu dan nenek, mendapat kesuburan dan umur panjang’

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan terdiri atas pendahuluan, isi dan penutup. Fungsi tuturan terdiri atas fungsi manifes dan fungsi laten. Sedangkan makna tuturan terdiri atas makna makna religius, makna sosial, dan makna ekonomis. Bahasa ritual Sabu masih ada, artinya belum punah. Oleh karena itu, sangat diperlukan regulasi untuk pemertahanan dan pemberdayaannya. Upaya ini merupakan tanggung jawab pemerintah, kewajiban masyarakat pendukung bahasa dan budaya Sabu, dan kepedulian masyarakat, termasuk LSM. Jika tanggung jawab, kewajiban, dan kepedulian disinergikan, bahasa ritual Sabu akan menjadi hidup dan menjadi media pembelajaran sikap dan nilai yang dapat dimodifikasi untuk menjadi “tahan zaman”.

Daftar Pustaka

- Anabokay, Martha Y. 2013. *Jurnal Cakrawala Tahun II No 4* : “Beberapa Perspektif Tentang Hubungan Bahasa dan Kebudayaan Sebagai Sasaran Pencandraan Dalam Linguistik Kebudayaan.
- Barker, C. 2004. *Cultural Studies.: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Bolleng, Simon J. 2011. “*Bentuk dan Makna Syair Dolo dalam Masyarakat Nusa Tado di Kabupaten Flores Timur : Analisis Linguistik Kebudayaan*. Tesis. Kupang. Universitas Nusa Cendana
- Boimau, Oryenes. 2016. *Bianglala Linguistika Jurnal Linguistik Vol 2, No 2* : “Doa Ritual Perang Boifanu Pada Masyarakat Kuanunu, Desa Bokong, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang : Sebuah Tinjauan Perspektif Linguistik Kebudayaan.

- Bustan F. 2005. *“Wacana Budaya Tudak dalam Ritual Penti pada Kelompok Etnik Manggarai di Flores Barat: Analisis Linguistik Kebudayaan.* Disertasi. Denpasar. Universitas Udayana.
- Depdikbud.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka
- Djuli, Labu Ch & Ola Sabon S. 2013. *Jurnal Cakrawala Tahun II No 4* :*“Makna Tuturan Ritual Kelompok Etnik Sabu di Kabupaten Sabu-Raijua, NTT*
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology.* Cambridge: Cambridge University Pres. 2001. *Linguistic Anthropology: A Reader.* Massachussets: Blackwell Publishers.
- Endraswara,Suwardi.2003.*Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta:Gadjah Mada
- Fajri, Zul Em & Senja A. Ratu.2008.*Kamus Besar Bahasa Inndonesia.* Jakarta : Difa Publisher
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistic : an Introduction.* Oxford: Blackwell
- Habel, Stevany. M.2016. *“Bentuk , Makna, dan Nilai dalam Tuturan Ritual Adat Rukettu pada Masyarakat Desa Menia Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.* Tesis.Kupang. Universitas Nusa Cendana
- Hayon G. Nico.2000. *Tuturan Ritual Dalam Sastra Lisan Ende Lio.*Pusat Bahasa Depdiknas; Jakarta
- Hasan, R. 1989. *Linguistic, Language, and Verbal Art.* Victoria : Deakin University.
- Iskandar.2009.*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* Jakarta: GP Press